

## BAB IV

### ANALISIS KALAM TERHADAP PANDANGAN MUHAMMAD BAKHIET TENTANG *I'TIQÂD AHL AL-SUNNAH WA AL-JAMÂ'AH* PADA PENGAJIAN KITAB *TUHFAT AL-RÂGHIBÎN*

#### A. Sifat Tuhan

Pada pembahasan ini akan dipaparkan pandangan Muhammad Bakhiet yang sesuai dengan pembahasan tentang sifat Tuhan,<sup>1</sup> kemudian pandangan tersebut dianalisis dengan pendapat Kalam tentang sifat Tuhan dari tiga tokoh pelopor aliran yang mengaku sebagai *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*.<sup>2</sup>

Tentang sifat Tuhan, Muhammad Bakhiet berpendapat Tuhan itu mempunyai sifat. Hal tersebut berdasarkan pandangannya berikut:

... kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* yang ber-*i'tiqâd* bahwa nama dan sifat Allah itu kadim, dan bukan makhluk.<sup>3</sup>

Kutipan di atas memberikan pemahaman bahwasanya, Muhammad Bakhiet menetapkan sifat bagi Tuhan, dan sifat itu menurutnya kadim, bukan makhluk.

Selanjutnya, di antara ayat-ayat *mutasyâbihât* dalam Al-Qur'an, ada ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat Tuhan. Ayat-ayat tersebut apabila diartikan secara literal, akan menimbulkan pengertian Tuhan itu memiliki sifat kekurangan

---

<sup>1</sup>Maksudnya, pandangan Muhammad Bakhiet yang terdapat di dalam pengajian kitab *Tuhfat al-Râghibîn*. Hal ini sebagaimana yang sudah dipaparkan di-BAB III.

<sup>2</sup>Yaitu, Abu Hasan al-Asy'ari (pelopor aliran *Asy'ariyyah*), Abu Mansur al-Maturidi (pelopor aliran *Mâturîdiyyah*), Ibnu Taimiyah (pelopor aliran *Salafî*). Hal ini sebagaimana yang dijelaskan di-BAB II.

<sup>3</sup>Khairul Sandi, "Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)" *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 5 Nov. 2021, [https://www.youtube.com/live/\\_3AOfdTgz8M?feature=shared](https://www.youtube.com/live/_3AOfdTgz8M?feature=shared). Diakses pada 27 April 2024. (39:19-39:50).

dan menyerupai makhluk-Nya. Menghadapi ayat-ayat *mutasyâbihât* tersebut, Muhammad Bakhiet memahaminya dengan dua metode: 1) Metode salaf; 2) Metode khalaf. Hal tersebut berdasarkan pandangannya berikut:

... Berhubung ayat tersebut *mutasyâbih*, maka kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* menerapkan dua metode: 1) Taslim<sup>4</sup> (metode salaf); 2) Takwil (metode khalaf).

**Metode salaf** itu adalah dengan mengimani sifat-sifat Tuhan tersebut, tetapi *bilâ kaifa*.<sup>5</sup> Serta mengembalikan makna ayat-ayat *mutasyâbihât* tersebut kepada ayat-ayat *muhkamât*, seperti firman-Nya, “Dia (Allah) tidak menyerupai sesuatupun dari makhluk-Nya”.<sup>6</sup>

**Metode khalaf** itu adalah dengan menakwil ayat-ayat *mutasyâbihât* tersebut dari makna-makna literalnya, dan meletakkan maksud-maksudnya dalam satu bingkai pengertian yang sejalan dan seiring dengan teks-teks lain yang *muhkamât*, yang memastikan kesucian Tuhan dari arah, tempat dan anggota tubuh seperti makhluk-Nya.<sup>7</sup>

Sejalan dengan Muhammad Bakhiet, Abu Hasan al-Asy'ari juga berpendapat Tuhan itu mempunyai sifat. Hal tersebut berdasarkan pernyataannya berikut:

---

<sup>4</sup>*Taslîm, tafwîdh, dan tawakkal* itu artinya mirip, yaitu menyerahkan diri kepada Allah, namun level penyerahannya saja yang mungkin berbeda (penerj...).

<sup>5</sup>Dr. Arrazy Hasyim menjelaskan bahwa *bi lâ kaifa* adalah cara yang tidak dapat dijangkau oleh akal (*ghairu ma'qûl*). Bertanya-tanya tentang *kaifa* Allah (bagaimana atau di mana) merupakan perbuatan bid'ah. Tidak boleh bertanya *kaifa istawâ`*, wajah, atau tangan Allah, karena *kaifa* terhadap-Nya *marfû'* (disucikan). Sebagaimana riwayat Imam Malik yang dikutip dalam kitab *al-Asmâ` wa al-Shifât* karya al-Baihaqi. Lihat, Abu al-Hasan al-Asy'ari, *Kitab al-Ibânah...*, 50.

<sup>6</sup>(Q.S. al-Syûrâ/42: 11).

<sup>7</sup>Lihat, Muhammad Idrus Ramli, *Madzhab al-Asy'ari...*, 208-212; Kholilurrohman, *Siapakah Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah Sebenarnya?...*, 202-203; Wahyudin Sarju Abdurrahim, *Syarah Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah: Bab Iman Bagian Ketuhanan* (Bantul: Al-Muflihun Publishing, 2020), 78.

وثبت لله السمع والبصر ولا ننفي ذلك كما نفته المعتزلة والجهمية والخوارج.<sup>8</sup>

Allah mempunyai sifat melihat dan mendengar, kami tidak menafikan sifat tersebut sebagaimana yang dilakukan oleh kaum *Mu'tazilah*, *Jahmiyyah*, dan *Khawârij*.

Abu Hasan al-Asy'ari juga berpendapat sifat itu bukan Tuhan, tetapi sifat itu melekat pada Tuhan. Dia memberikan definisi sifat sebagai berikut:

هي ما دل على معنى وجودي قائم بالذات.

Sesuatu yang menunjukkan pada makna wujud, yang melekat pada dzat.

Maksud dari *qâ`imun bi al-dzât* adalah sifat tersebut melekat pada Dzat (Tuhan). Melekat bukan berarti satu-kesatuan, namun mengikuti Tuhan. Artinya, keberadaan sifat bergantung kepada Tuhan, namun Tuhan tidak bergantung pada sifat.<sup>9</sup> Karena sifat itu bukan Tuhan, maka adanya sifat tersebut tidak membawa kepada paham banyak yang kekal (*ta'addud al-qudamâ`*) sebagaimana yang dituduhkan kaum *Mu'tazilah*.

Melihat dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya, Abu Hasan al-Asy'ari menetapkan sifat-sifat bagi Tuhan; dan sifat itu bukan Tuhan, tetapi sifat itu melekat pada Tuhan.

Jadi, Abu Hasan al-Asy'ari dan Muhammad Bakhiat mempunyai pendapat yang sama tentang sifat Tuhan, yaitu sama-sama berpendapat Tuhan itu mempunyai sifat.

---

<sup>8</sup>Lihat, Abu al-Hasan al-Asy'ari, *al-Ibânah 'an Ushûli al-Diyânah* (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2017), 16; Abu al-Hasan al-Asy'ari, *Kitab al-Ibânah: Rujukan Orisinil Akidah Asy'ariyyah, tahqîq* Dr. Fauqiyah Husein Mahmud, diterjemahkan oleh: Fuad Syaifudin Nur (Jakarta Selatan: PT. Rene Turos, 2022), 53.

<sup>9</sup>Lihat, Wahyudin Sarju Abdurrahim, *Syarah Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah...*, 96-97; Muhammad Rusydi, "Kitab *Tuhfat al-Râghibîn...*, 132; Hadariansyah, *Aliran-Aliran Ilmu Kalam...*, 159; Siradjuddin Abbas, *I'tiqâd Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah...*, 207; Imron Mustofa, *Mazhab Asy'ariyyah-Mâturîdiyyah...*, 66-68.

Selanjutnya, dalam menghadapi ayat-ayat *mutasyâbihât* tentang sifat-sifat Tuhan, Abu Hasan al-Asy'ari juga memahaminya dengan dua metode, yaitu: 1) Metode salaf; 2) Metode khalaf.

Tentang metode salaf, hal ini sebagaimana yang dinyatakan Abu Hasan al-Asy'ari berikut:

10 ... وأن له يدين بلا كيف....

... Kami meyakini bahwa Allah itu memiliki dua tangan tanpa harus mempertanyakan gambaran tangannya (*bi lâ kaifa*)....

Tentang metode khalaf, hal ini sebagaimana yang diisyaratkan Abu Hasan al-Asy'ari berikut:

11 لم يجوز لنا أن نزيل القرآن عن ظاهره بغير حجة.

Kita tidak boleh mengalihkan makna Al-Qur'an dari pengertian eksplisitnya, kecuali dengan adanya dalil.

Kutipan di atas memberikan pemahaman bahwasanya, Abu Hasan al-Asy'ari membolehkan takwil dan mensyaratkan adanya dalil dalam melakukan takwil.<sup>12</sup> Namun, jika dalil untuk melakukan itu tidak ada, maka ayat Al-Qur'an yang bersangkutan tetap harus dimaknai sebagaimana makna eksplisitnya.

Jadi, Abu Hasan al-Asy'ari dan Muhammad Bakhiet mempunyai pendapat yang sama dalam menghadapi ayat-ayat *mutasyâbihât* tentang sifat-sifat Tuhan, yaitu sama-sama memahaminya dengan dua metode (metode salaf dan metode khalaf).

---

<sup>10</sup>Ini hanya salah satu contoh dari pernyataan Abu Hasan al-Asy'ari yang menunjukkan bahwa dia menggunakan metode salaf dalam memahami sifat-sifat Tuhan yang *mutasyâbihât*. Lihat, Abu al-Hasan al-Asy'ari, *al-Ibânah*..., 16.

<sup>11</sup>Abu al-Hasan al-Asy'ari, *al-Ibânah*..., 22.

<sup>12</sup>Maksudnya adalah adanya alasan-alasan kuat yang mengharuskan ayat tersebut ditakwilkan.

Berikutnya, Abu Mansur al-Maturidi juga berpendapat Tuhan itu mempunyai sifat. Hal tersebut berdasarkan pernyataannya berikut:

ثم الوصف لله بأنه قادر عالم حي كريم جواد والتسمية بما حق من السمع والعقل جميعا.

Kemudian bahwa Allah itu Yang Maha Kuasa, Yang Maha Tahu, Yang Maha Hidup, Yang Maha Mulia, Yang Maha Pemurah, dan penamaan dengan nama tersebut adalah benar secara riwayat dan akal sekaligus.

Kutipan di atas memberikan pemahaman bahwasanya, Abu Mansur al-Maturidi menetapkan sifat bagi Tuhan. Namun menurutnya, sifat Tuhan itu merupakan nama atau sebutan bagi perbuatan Tuhan. Misalnya, Tuhan adalah *Qâdir* (Yang Kuasa), Tuhan menamakan atau menyebut diri-Nya Yang Kuasa, sama artinya dengan Tuhan mensifati dirinya dengan Yang Kuasa. Tuhan mensifati diri-Nya dengan yang tersebut itu berarti Tuhan menamai atau menyebut diri-Nya dengan apa yang tersebut itu. Dengan demikian, bagi Abu Mansur al-Maturidi, sifat-sifat Tuhan itu adalah nama-nama atau sebutan-sebutan bagi perbuatan Tuhan.<sup>13</sup>

Pendapat Abu Mansur al-Maturidi tersebut tidak mengandung arti banyak yang kadim, karena sebutan itu menunjukkan kepada perbuatan-Nya, bukan kepada dzat-Nya. Kekalnya sifat-sifat Tuhan itu bukan melalui kekalnya sifat-sifat itu sendiri, akan tetapi kekalnya sifat itu melalui kekekalan yang terdapat dalam esensi Tuhan;<sup>14</sup> dan sifat Tuhan itu ada bersama Dzat, tanpa terpisah.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>Hadariansyah, *Aliran-Aliran Ilmu Kalam...*, 213-214.

<sup>14</sup>Sahri, *Mengkaji Falsafah Ilmu Kalam: Reformulasi Kualitas Iman di Era Digital* (Yogyakarta: Bildung, 2023), 74.

<sup>15</sup>Jamal Ghofir, *Biografi Singkat Ulama Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah: Pendiri dan Penggerak NU* (Jawa Timur: GP Ansor Tuban, 2012), 201.

Jadi, Abu Mansur al-Maturidi dan Muhammad Bakhiet mempunyai pendapat yang sama tentang sifat Tuhan, yaitu sama-sama berpendapat Tuhan itu mempunyai sifat.

Dalam hal memahami ayat-ayat *mutasyâbihât* tentang sifat-sifat Tuhan, Abu Mansur al-Maturidi juga menggunakan dua metode, yaitu: 1) Metode salaf; 2) Metode khalaf.<sup>16</sup>

Menurut Abu Mansur al-Maturidi, sifat Tuhan itu terlepas dari hal-hal yang bersifat jasmani. Dengan kata lain, Tuhan bersifat immateri. Oleh karena itu, ayat-ayat yang menggambarkan Tuhan seolah-olah memiliki sifat-sifat material, maka pemahamannya harus menggunakan takwil.<sup>17</sup>

Jadi, Abu Mansur al-Maturidi dan Muhammad Bakhiet mempunyai pendapat yang sama dalam menghadapi ayat-ayat *mutasyâbihât* tentang sifat-sifat Tuhan, yaitu sama-sama memahaminya dengan dua metode (metode salaf dan metode khalaf).

Selanjutnya, Ibnu Taimiyah juga termasuk yang menetapkan sifat bagi Tuhan.<sup>18</sup> Hal tersebut berdasarkan pernyataannya berikut:

وما وصف الرسول به ربه عز وجل من الأحاديث الصحاح التي تلقاها أهل المعرفة بالقبول، وجب الإيمان بها كذلك.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup>Lihat, Muhammad Idrus Ramli, *Madzhab al-Asy'ari...*, 208-212; Kholilurrohmah, *Siapakah Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah Sebenarnya?...*, 202-203; Wahyudin Sarju Abdurrahim, *Syarah Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah...*, 78.

<sup>17</sup>Lihat, Imron Mustofa, *Mazhab Asy'ariyyah-Mâturîdiyyah...*, 139; Nur Iskandar al-Barsany, *Pemikiran Kalam Imam Abu Mansur al-Maturidi...*, 30.

<sup>18</sup>Lihat, Hadariansyah, *Aliran-Aliran Ilmu Kalam...*, 257; Sahri, *Mengkaji Falsafah Ilmu Kalam...*, 99.

<sup>19</sup>Ibnu Taimiyah, *al-'Aqîdah al-Wâsithiyyah*, penerjemah: Shalih bin Abdullah bin Hamad al-'Ushaimiyy (Mesir: Dar al-Ummah, 2015), 47.

Apa-apa yang dengannya Rasulullah menyifati Tuhannya *'azza wa jalla* dalam beberapa hadis sahih yang isi hadis-hadis tersebut diterima oleh ahli makrifat, maka hadis-hadis tersebut wajib diimani.

Kutipan di atas memberikan pemahaman bahwasanya, Ibnu Taimiyah juga menetapkan sifat bagi Tuhan. Menurutnya, sifat Tuhan itu merupakan hadis dari Rasulullah. Oleh karena itu, sifat Tuhan itu wajib diimani sebagaimana yang dikabarkan oleh Rasulullah.

Jadi, Ibnu Taimiyah dan Muhammad Bakhiet mempunyai pendapat yang sama tentang sifat Tuhan, yaitu sama-sama berpendapat Tuhan itu mempunyai sifat.

Dalam hal memahami ayat-ayat *mutasyâbihât* tentang sifat-sifat Tuhan, Ibnu Taimiyah berbeda dengan Muhammad Bakhiet. Ibnu Taimiyah menegaskan ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis yang menyifatkan Tuhan itu harus diterima apa adanya, dan tidak boleh ditakwil, atau diberi arti lain dari makna teks itu sendiri. Kemudian dia juga mengatakan, kelompok-kelompok yang melakukan takwil terhadap teks-teks *mutasyâbihât* telah terjerumus ke dalam kebid'ahan dan kesesatan, karena melanggar *tauḥid al-asmâ` wa al-shifât*.<sup>20</sup> Dalam konteks ini, Ibnu Taimiyah berpendapat:

فإن الفرقة الناجية أهل السنة والجماعة يؤمنون بذلك؛ كما يؤمنون بما أخبر الله به في كتابه العزيز؛  
من غير تحريف ولا تعطيل، ومن غير تكييف ولا تمثيل.<sup>21</sup>

... Sesungguhnya kelompok yang selamat adalah *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*, mereka beriman kepada semua itu (sifat-sifat Tuhan yang disampaikan Rasulullah), sebagaimana mereka beriman kepada apa-apa

<sup>20</sup>Lihat, Hadariansyah, *Aliran-Aliran Ilmu Kalam...*, 259; Muhammad Idrus Ramli, *Madzhab al-Asy'ari...*, 230.

<sup>21</sup>Ibnu Taimiyah, *Syarḥ al-'Aqidah al-Wâsithiyah...*, 49.

yang disampaikan oleh Allah di dalam kitab-Nya yang mulia dengan tanpa adanya *tahrîf*,<sup>22</sup> *ta'thîl*,<sup>23</sup> *takyîf*,<sup>24</sup> dan *tamtsîl*.<sup>25</sup>

Kutipan di atas memberikan pemahaman bahwasanya, Ibnu Taimiyah menganggap kelompok yang selamat adalah mereka yang menerima sifat-sifat Tuhan sebagaimana yang disampaikan Rasulullah, tanpa adanya perubahan. Hal tersebut mengandung pengertian bahwasanya, orang yang melakukan perubahan terhadap sifat-sifat Tuhan yang disampaikan Rasulullah, maka orang itu tidak selamat atau sesat.

Jadi, Ibnu Taimiyah berbeda dengan Muhammad Bakhiet dalam hal memahami ayat-ayat *mutasyâbihât* tentang sifat-sifat Tuhan. Muhammad Bakhiet membolehkan takwil, sedangkan Ibnu Taimiyah menganggap bid'ah dan sesat orang yang melakukan takwil terhadap sifat-sifat Tuhan. Perbedaan ini disebut *ushûl al-'aqîdah* (perbedaan pokok dalam ajaran akidah), yang hal tersebut menjadikan mereka saling menyesatkan satu atas lainnya.<sup>26</sup>

## B. Melihat Tuhan

Pada pembahasan ini akan dipaparkan pandangan Muhammad Bakhiet yang sesuai dengan pembahasan tentang melihat Tuhan, kemudian pandangan tersebut dianalisis dengan pendapat Kalam tentang melihat Tuhan dari tiga tokoh pelopor aliran yang mengaku sebagai *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*.

---

<sup>22</sup>Pengertian dari *tahrîf* ini adalah merubah lafaz nama dan sifat Tuhan, atau merubah makna yang sebenarnya.

<sup>23</sup>Pengertian dari *ta'thîl* ini adalah menghilangkan dan menafikan sifat-sifat Tuhan; atau mengingkari seluruh atau sebagian sifat-sifat Tuhan.

<sup>24</sup>Pengertian dari *takyîf* ini adalah menerangkan keadaan yang ada pada sifat atau mempersanyakannya: "Bagaimana sifat Tuhan itu?" Atau menentukan bahwa sifat Tuhan itu hakikatnya begini, seperti menanyakan: "Bagaimana Tuhan bersemayam?", dan lain sebagainya.

<sup>25</sup>Pengertian dari *tamtsîl* ini sama dengan *tasybih*, yaitu menyerupakan sifat Tuhan dengan makhluk-Nya. Lihat, Yazib, *Syarah 'Aqîdah Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah...*, 163.

<sup>26</sup>Muhammad Idrus Ramli, *Madzhab al-Asy'ari...*, 248.



Tentang melihat Tuhan, Muhammad Bakhiet berpendapat Tuhan itu dapat dilihat dengan mata kepala manusia di akhirat kelak. Hal tersebut berdasarkan pernyataannya berikut:

... Orang-orang yang bisa melihat Allah *subhânahu wa ta'âlâ* hanyalah orang-orang yang telah makrifat kepada Allah *subhânahu wa ta'âlâ* di dalam dunia ini.<sup>27</sup>

Muhammad Bakhiet juga menganggap kafir orang yang berpendapat Tuhan itu bisa dilihat di dunia. Sebagaimana berikut:

... Kaum *Jahmiyyah* ini ber-*i'tiqâd* bahwa Nabi Muhammad ﷺ dan manusia–yang dalam hal ini adalah kaum *Jahmiyyah*–itu dapat melihat Tuhan di dunia ini. Dalam pandangan Muhammad Bakhiet, *i'tiqâd* kaum *Jahmiyyah* itu kufur, karena bertentangan dengan Al-Qur'an.<sup>28</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya, menurut Muhammad Bakhiet, Tuhan itu dapat dilihat dengan mata kepala manusia, tetapi bukan di dunia, melainkan di akhirat kelak. Adapun orang yang bisa melihat Tuhan tersebut hanyalah mereka yang sudah makrifat kepada Tuhan di dunia ini.

Sejalan dengan Muhammad Bakhiet, Abu Hasan al-Asy'ari juga berpendapat Tuhan itu dapat dilihat dengan mata kepala manusia di akhirat kelak. Hal tersebut berdasarkan pernyataannya berikut:

وندين بأن الله تعالى يرى في الآخرة بالأبصار كما يرى القمر ليلة البدر، يراه المؤمنون كما جاءت الروايات عن رسول الله صلى الله عليه وسلم.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup>Pernyataan ini tidak terdapat di dalam pandangan Muhammad Bakhiet yang tercantum di-BAB III. Pernyataan ini diambil dari karya Muhammad Bakhiet yang berjudul “*Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ: Jalan Menuju Makrifat Allah Subhânahu wa Ta'âlâ*”. Lihat, Muhammad Bakhiet, *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ...*, 1.

<sup>28</sup>Khairul Sandi, “Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)” *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 5 Nov. 2021, [https://www.youtube.com/live/\\_3AOfoTgz8M?feature=shared](https://www.youtube.com/live/_3AOfoTgz8M?feature=shared). Diakses pada 27 April 2024. (45:40-46:15).

<sup>29</sup>Lihat, Abu al-Hasan al-Asy'ari, *al-Ibânah...*, 17.

Kami meyakini bahwa Allah *ta'âlâ* akan dapat dilihat di akhirat dengan penglihatan mata kepala, seperti terlihatnya bulan pada malam bulan purnama. Allah dapat dilihat oleh orang-orang mukmin, sebagaimana yang dinyatakan dalam berbagai riwayat dari Rasulullah ﷺ.

Jadi, Abu Hasan al-Asy'ari dan Muhammad Bakhiet mempunyai pendapat yang sama tentang melihat Tuhan, yaitu sama-sama berpendapat Tuhan itu dapat dilihat dengan mata kepala manusia di akhirat kelak. Meskipun demikian, Muhammad Bakhiet memiliki perbedaan dengan Abu Hasan al-Asy'ari tentang orang yang bisa melihat Tuhan tersebut. Bagi Muhammad Bakhiet, orang yang bisa melihat Tuhan hanyalah mereka yang sudah makrifat kepada Tuhan di dunia ini; sedangkan menurut Abu Hasan al-Asy'ari, cukup orang itu mukmin, maka dia bisa melihat Tuhan di akhirat kelak.

Berikutnya, Abu Mansur al-Maturidi juga berpendapat Tuhan itu dapat dilihat dengan mata kepala manusia di akhirat kelak. Hal tersebut berdasarkan pernyataannya berikut:

القول في رؤية الرب عز وجل عندنا لازم وحق من غير إدراك ولا تفسير.<sup>30</sup>

Menurut Abu Mansur al-Maturidi—*rahimahullâh*—: Pendapat tentang melihat Tuhan *'azza wa jalla* menurut kami adalah persoalan yang pasti dan benar, hanya saja *ru`yah* tersebut tidak dapat dicapai akal (*idrâk*) maupun penafsiran.

Kutipan di atas memberikan pemahaman bahwasanya, menurut Abu Mansur al-Maturidi, Tuhan itu dapat dilihat dengan mata kepala manusia di akhirat kelak. Tetapi bagaimana cara melihat Tuhan itu tidak bisa dinalar, dan tidak bisa juga ditafsirkan oleh manusia. Dalam arti yang lain, kita cukup

---

<sup>30</sup> Abu Mansur al-Maturidi, *Kitâb al-Tauhîd, tahqîq* Dr. Assem Ibrahim al-Kayyali (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 333 H), 59.

meyakini Tuhan itu dapat dilihat di akhirat kelak, tanpa harus mempertanyakan bagaimana cara melihat Tuhan tersebut.

Jadi, Abu Mansur al-Maturidi dan Muhammad Bakhiet mempunyai pendapat yang sama tentang melihat Tuhan, yaitu sama-sama berpendapat Tuhan itu dapat dilihat dengan mata kepala manusia di akhirat kelak. Meskipun demikian, Muhammad Bakhiet memiliki perbedaan dengan Abu Mansur al-Maturidi dalam hal menjelaskan tentang melihat Tuhan tersebut. Muhammad Bakhiet menjelaskan bagaimana agar seseorang bisa melihat Tuhan di akhirat kelak, sedangkan Abu Mansur al-Maturidi tidak menjelaskan bagaimana agar seseorang bisa melihat Tuhan di akhirat kelak.

Selanjutnya, Ibnu Taimiyah juga berpendapat Tuhan itu dapat dilihat dengan mata kepala manusia di akhirat kelak. Hal tersebut berdasarkan pernyataannya berikut:

وقد دخل أيضا فيما ذكرناه من الإيمان به وبكتبه وبرسله: الإيمان بأن المؤمنين يرونه يوم القيامة عيانا بأبصارهم، كما يرون الشمس صحوا ليس دونها سحاب، وكما يرون القمر ليلة البدر لا يضامون في رؤيته يرونه سبحانه وهم في عرصات القيامة، ثم يرونه بعد دخول الجنة كما يشاء الله سبحانه وتعالى.<sup>31</sup>

Juga termasuk ke dalam apa yang kita sebutkan berupa iman kepada-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, dan kepada para Rasul-Nya: iman bahwa orang-orang mukmin akan melihat Tuhan secara jelas dengan penglihatan mata kepala mereka, seperti melihat matahari yang tidak dilindungi awan, dan seperti melihat bulan di malam purnama, mereka tidak terdinding dalam melihat-Nya. Mereka melihat Tuhan pada saat hari kiamat, dan kemudian melihat-Nya lagi setelah mereka masuk ke dalam surga, sesuai dengan kehendak Allah *subhânahu wa ta'âlâ*.

---

<sup>31</sup> Ibnu Taimiyah, *Syarh al-'Aqidah al-Wâsithiyah*..., 68.

Kutipan di atas memberikan pemahaman bahwasanya, menurut Ibnu Taimiyah, Tuhan itu dapat dilihat secara jelas dengan mata kepala manusia di akhirat kelak.

Jadi, Ibnu Taimiyah dan Muhammad Bakhiet mempunyai pendapat yang sama tentang melihat Tuhan, yaitu sama-sama berpendapat Tuhan itu dapat dilihat dengan mata kepala manusia di akhirat kelak. Meskipun demikian, Muhammad Bakhiet memiliki perbedaan dengan Ibnu Taimiyah tentang orang yang bisa melihat Tuhan tersebut. Bagi Muhammad Bakhiet, orang yang bisa melihat Tuhan hanyalah mereka yang sudah makrifat kepada Tuhan di dunia ini; sedangkan menurut Ibnu Taimiyah, cukup orang itu mukmin, maka dia bisa melihat Tuhan di akhirat kelak.

Dengan demikian, Muhammad Bakhiet, Abu Hasan al-Asy'ari, Abu Mansur al-Maturidi, dan Ibnu Taimiyah mempunyai pendapat yang sama tentang melihat Tuhan, yaitu sama-sama berpendapat Tuhan itu dapat dilihat dengan mata kepala manusia di akhirat kelak. Meskipun dalam menjelaskan tentang bagaimana melihat Tuhan tersebut memiliki perbedaan, namun perbedaan tersebut tidak menjadikan mereka saling kafir mengkafirkan. Perbedaan ini disebut *furû' al-'aqîdah* (hanya dalam masalah cabang-cabang akidah).

### **C. Pelaku Dosa Besar**

Pada pembahasan ini akan dipaparkan pandangan Muhammad Bakhiet yang sesuai dengan pembahasan tentang pelaku dosa besar, kemudian pandangan tersebut dianalisis dengan pendapat Kalam tentang pelaku dosa besar dari tiga tokoh pelopor aliran yang mengaku sebagai *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*.

Tentang pelaku dosa besar, Muhammad Bakhiet secara tegas berpendapat bahwa orang Islam yang melakukan dosa besar itu tidak menjadi kafir, artinya dia masih mukmin. Sebagaimana di antara pandangannya berikut:

... Kalau orang belum nikah kemudian bersetubuh, itu tidak kafir; tetapi kalau ada orang yang mengatakan boleh bersetubuh sebelum nikah, maka orang itu menjadi kafir, walaupun dia tidak bersetubuh, karena membolehkan yang dilarang Allah *ta'âlâ*.<sup>32</sup>

Kutipan di atas memberikan pemahaman bahwasanya, menurut Muhammad Bakhiet, orang Islam yang melakukan dosa besar, contohnya berzina, adalah masih tetap mukmin; kecuali dia menghalalkan perbuatan zina tersebut, dalam arti yang lain, dia tidak meyakini bahwa perbuatan zina itu haram, maka orang itu menjadi kafir.

Senada dengan Muhammad Bakhiet, Abu Hasan al-Asy'ari juga berpendapat bahwa orang Islam yang melakukan dosa besar itu tidak menjadi kafir, artinya dia masih tetap mukmin. Hal tersebut berdasarkan pernyataannya berikut:

وندين بأن لا نكفر أحدا من أهل القبلة بذنب يرتكبه—كالزنا والسرقه وشرب الخمر—كما دانت بذلك الخوارج وزعمت أنهم كافرون. و نقول: إن من عمل كبيرة من هذه الكبائر — مثل الزنا والسرقه وما أشبههما — مستحلا لها غير معتقد لتحريمها كان كافرا.<sup>33</sup>

Kami tidak akan mengkafirkan seorang pun dari kalangan kaum muslimin karena suatu dosa yang dia lakukan, seperti zina, mencuri, dan minum khamar. Sementara orang-orang *Khawârij* menganggap mereka (para pelaku dosa besar) itu kafir. Dan kami mengatakan: siapa yang melakukan salah satu di antara dosa-dosa besar seperti zina, mencuri, dan sebagainya, dengan ber-*i'tiqâd* bahwa perbuatan tersebut halal dan tidak meyakini keharamannya, maka orang tersebut tergolong kafir.

<sup>32</sup>Khairul Sandi, "Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)" *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 8 Okt. 2021, <https://www.youtube.com/live/56uKBcGykjk?feature=shared>. Diakses pada 12 April 2024. (34:57-35:57).

<sup>33</sup>Abu al-Hasan al-Asy'ari, *al-Ibânah*..., 17.

Kutipan di atas memberikan pemahaman bahwasanya, menurut Abu Hasan al-Asy'ari, orang Islam yang berdosa besar itu tidak menjadi kafir, artinya dia masih mukmin; kecuali dia menghalalkan perbuatan dosa tersebut dan tidak meyakini bahwa perbuatan itu haram, maka baru boleh dianggap kafir.

Jadi, Abu Hasan al-Asy'ari dan Muhammad Bakhiet mempunyai pendapat yang sama tentang pelaku dosa besar, yaitu sama-sama berpendapat orang Islam yang berdosa besar itu tidak menjadi kafir, artinya dia masih mukmin; kecuali dia menghalalkan perbuatan dosa tersebut dan tidak meyakini bahwa perbuatan itu haram, maka baru boleh dianggap kafir.

Berikutnya, Abu Mansur al-Maturidi juga berpendapat bahwa orang Islam yang melakukan dosa besar itu tidak menjadi kafir, artinya dia masih mukmin. Dalam konteks ini, untuk menguatkan pendapatnya, Abu Mansur al-Maturidi mengemukakan beberapa ayat Al-Qur'an, di antaranya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا.<sup>34</sup>

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya”.

Allah *ta'âlâ* juga berfirman:

وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.<sup>35</sup>

“Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung”.

Menurut Abu Mansur al-Maturidi, ayat-ayat tersebut mengabarkan bahwa mereka (orang-orang mukmin) yang melakukan dosa–dosa besar maupun dosa kecil–dapat diampuni dengan cara tobat, dan mereka masih tetap disebut sebagai

<sup>34</sup>(Q.S. al-Tahrim/66: 8).

<sup>35</sup>(Q.S. al-Nûr/24: 31).

orang yang beriman, meskipun telah melakukan dosa, hal ini dikarenakan Allah masih memanggil mereka (yang berdosa) dengan sebutan, “Wahai orang-orang yang beriman”.<sup>36</sup> Maka dapat ditetapkan bahwa bagi pelaku dosa besar tetap ada penyebutan iman bagi mereka, atau mereka masih dianggap sebagai orang mukmin.<sup>37</sup>

Jadi, Abu Mansur al-Maturidi dan Muhammad Bakhiet mempunyai pendapat yang sama tentang pelaku dosa besar, yaitu sama-sama berpendapat bahwa orang Islam yang berdosa besar itu tidak menjadi kafir, artinya dia masih mukmin.

Selanjutnya, Ibnu Taimiyah juga berpendapat bahwa orang Islam yang melakukan dosa besar itu tidak menjadi kafir, artinya dia masih mukmin. Menurutnya, orang yang melakukan dosa besar itu disebut fasik, dan imannya berkurang.<sup>38</sup> Karena imannya masih ada, maka dia tidak kekal di dalam neraka.<sup>39</sup>

Jadi, Ibnu Taimiyah dan Muhammad Bakhiet mempunyai pendapat yang sama tentang pelaku dosa besar, yaitu sama-sama berpendapat orang Islam yang berdosa besar itu tidak menjadi kafir, artinya dia masih mukmin.

Nampaknya, pandangan Muhammad Bakhiet tersebut senada dengan pendapat Abu Hasan al-Asy’ari di atas. Namun, dengan Abu Mansur al-Maturidi

---

<sup>36</sup> Abu Mansur al-Maturidi, *Kitâb al-Tauhîd*..., 237.

<sup>37</sup> Abu Mansur al-Maturidi, *Kitâb al-Tauhîd*..., 241.

<sup>38</sup> Dalam konteks ini, Ibnu Taimiyah berbeda dengan kaum *Mu'tazilah*. Kaum *Mu'tazilah* juga menamakan orang Islam yang berdosa besar dengan sebutan fasik. Pengertian fasik menurut kaum *Mu'tazilah* adalah bukan mukmin dan bukan pula kafir. Sedangkan menurut Ibnu Taimiyah, pengertian fasik adalah mukmin yang imannya berkurang. Lihat, Hadariansyah, *Aliran-Aliran Ilmu Kalam*..., 267.

<sup>39</sup> Ibnu Taimiyah, *Syarh al-'Aqidah al-Wâsithiyah*..., 82.

dan Ibnu Taimiyah, Muhammad Bakhiet juga tidak berbeda dalam hal orang Islam yang melakukan dosa besar adalah masih tetap mukmin.

Dengan demikian, Muhammad Bakhiet, Abu Hasan al-Asy'ari, Abu Mansur al-Maturidi, dan Ibnu Taimiyah mempunyai pendapat yang sama tentang *murtakib al-kabîrah*, yaitu sama-sama berpendapat orang Islam yang melakukan dosa besar itu tidak menjadi kafir, artinya dia masih mukmin.

#### **D. Hakikat Iman**

Pada pembahasan ini akan dipaparkan pandangan Muhammad Bakhiet yang sesuai dengan pembahasan tentang hakikat iman, kemudian pandangan tersebut dianalisis dengan pendapat Kalam tentang hakikat iman dari tiga tokoh pelopor aliran yang mengaku sebagai *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*.

Tentang hakikat iman, Muhammad Bakhiet membenarkan tiga pendapat berikut:

**Pertama**, hakikat iman itu *basîth* (tunggal), artinya tidak bersusun, yaitu *tashdîq al-qalbi* (membenarkan di hati). Tunggal artinya, *tashdîq mâ jâ`a nabîyyunâ Muḥammad* (membenarkan sesuatu yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ). Adapun sesuatu yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ itu dirincikan menjadi 6: 1) Membenarkan adanya Allah *ta'âlâ*; 2) Membenarkan adanya malaikat; 3) Membenarkan adanya kitab-kitab; 4) Membenarkan adanya nabi dan rasul; 5) Membenarkan adanya hari akhir; dan 6) Membenarkan adanya takdir.

Jadi, membenarkan di hati akan rukun iman itu adalah hakikat iman, menurut pendapat yang pertama.



**Kedua**, hakikat iman itu *murakkab* (bersusun dua): 1) *Tashdîq al-qalbi* (membenarkan di hati akan rukun iman); 2) *Iqrâr bi al-lisân* (mengucapkan dua kalimat syahadat).

**Ketiga**, hakikat iman itu bersusun tiga: 1) *Tashdîq al-qalbi* (membenarkan di hati akan rukun iman); 2) *Iqrâr bi al-lisân* (mengucapkan dua kalimat syahadat); 3) Beramal saleh sebagai syarat kesempurnaan iman. Arti dari point ke-3 ini yaitu, apabila seseorang tidak beramal saleh, dia tetap beriman (masih mukmin), tetapi imannya tidak sempurna atau imannya berkurang.

Menurut Muhammad Bakhiet, ketiga pendapat di atas merupakan pendapat kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*.<sup>40</sup>

Berikutnya, dalam pembahasan tentang hakikat iman ini, Abu Hasan al-Asy'ari mengemukakan dua pendapat, yang antara keduanya terdapat perbedaan. Pertama, dia berpendapat iman itu adalah perkataan dan perbuatan. Kedua, dia berpendapat iman itu adalah tasdik terhadap Allah.

Pendapat pertama mengenai iman itu adalah perkataan dan perbuatan, disebutkan Abu Hasan al-Asy'ari di dalam kitab *al-Ibânah 'an Ushûli al-Diyânah*. Di dalam kitab ini dia mengatakan sebagai berikut:

وَأَنَّ الْإِيمَانَ قَوْلٌ وَعَمَلٌ، يَزِيدُ وَيَنْقُصُ.<sup>41</sup>

Iman adalah perkataan dan perbuatan, iman dapat bertambah dan berkurang.

Kutipan di atas memberikan pemahaman bahwasanya, menurut Abu Hasan al-Asy'ari, hakikat iman itu adalah ucapan dan perbuatan, yakni pengakuan

---

<sup>40</sup>Khairul Sandi, "Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)" *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 16 Juli. 2021, <https://www.youtube.com/live/tkmIpGWr4V8?si=-XnHg2KQ3zbUCC-2>. Diakses pada 17 Juni 2024. (6:15-8:15).

<sup>41</sup>Abu al-Hasan al-Asy'ari, *al-Ibânah*..., 18.

dengan lisan dan dibuktikan dengan amal perbuatan. Hal ini mengandung pengertian bahwasanya, seseorang baru dianggap beriman apabila dia telah mengucapkan dua kalimat syahadat, dan disertai dengan melaksanakan segala perintah dan meninggalkan segala larangan Allah *ta'âlâ*. Iman itu akan bertambah apabila seseorang amal melakukan ketaatan, dan iman itu akan berkurang apabila seseorang melakukan kemaksiatan.

Pendapat kedua mengenai iman itu adalah tasdik terhadap Allah, disebutkan Abu Hasan al-Asy'ari di dalam kitab *al-Luma' fî al-Raddi 'alâ Ahli al-Zaighi wa al-Bida'i*. Di dalam kitab ini dia mengatakan sebagai berikut:

إن قال قائل: ما الإيمان عندكم بالله تعالى؟ قيل له: هو التصديق بالله.<sup>42</sup>

Jika ada yang berkata: apa iman kepada Allah *ta'âlâ* itu menurut kamu? Katakan padanya: iman itu adalah tasdik (membenarkan di hati) terhadap Allah.

Kutipan di atas memberikan pemahaman bahwasanya, menurut Abu Hasan al-Asy'ari, hakikat iman itu adalah tasdik terhadap Allah *ta'âlâ*. Hal ini mengandung pengertian bahwa seseorang sudah dianggap beriman apabila dia telah membenarkan atau mempercayai kepada Allah *ta'âlâ* di dalam hati.

Tidak didapatkan kejelasan dari Abu Hasan al-Asy'ari sendiri mana dari dua pendapat itu yang sebenarnya dia maksudkan dengan iman itu. Oleh karena itu, disini penulis merasa perlu mencantumkan pendapat salah satu tokoh aliran *Asy'ariyyah*, yaitu al-Syahrastani, untuk memperjelas hakikat iman dalam pandangan Abu Hasan al-Asy'ari tersebut. Dalam konteks ini, al-Syahrastani berpendapat:

---

<sup>42</sup>Abu Hasan al-Asy'ari, *al-Luma' ...*, 123.

قال: الإيمان هو التصديق بالقلب وأما القول باللسان والعمل على الأركان ففروعه فمن صدق بالقلب أي أقر بوحداية الله تعالى واعترف بالرسالة تصديقا لهم فيما جاؤوا به من عند الله تعالى بالقلب صح إيمانه حتى لو مات في الحال كان مؤمنا ناجيا ولا يخرج من الإيمان إلا بإنكار شيء من ذلك.

Kata (Abu Hasan al-Asy'ari): Iman ialah tasdik dengan hati. Adapun mengucapkan dengan lidah dan mengamalkan dengan anggota tubuh adalah cabang iman. Siapa yang membenarkan dengan hati atau mengakui keesaan Allah, dan mengakui rasul-rasul dengan cara membenarkan dengan hati apa yang mereka bawa berasal dari Allah, maka sah imannya. Kalau dia mati dalam keadaan demikian, dia adalah seorang mukmin yang selamat. Tidak keluar dari iman, kecuali mengingkari yang tersebut itu.<sup>43</sup>

Kutipan di atas memperlihatkan penggabungan antara dua macam pendapat Abu Hasan al-Asy'ari tentang iman. Tetapi, meskipun digabungkan tidak membuat iman itu menjadi terdiri dari tasdik, ucapan dan perbuatan. Karena, ucapan dan perbuatan dikatakan sebagai cabang iman. Berarti, hakikat iman itu cukup dengan membenarkan di hati saja. Adapun ucapan dan perbuatan bukan termasuk hakikat iman, namun tidak terpisah dari iman, karena ucapan dan perbuatan manifestasi (perwujudan) dari iman itu sendiri.

Melihat dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya, menurut Abu Hasan al-Asy'ari—yang dijelaskan oleh pengikutnya—, hakikat iman itu adalah tasdik terhadap Allah *ta'âlâ*. Adapun ucapan dan perbuatan tidak termasuk hakikat iman, melainkan hanya sebagai manifestasi dari iman yang ada di dalam hati.

Jadi, Abu Hasan al-Asy'ari dan Muhammad Bakhiet mempunyai pendapat yang sama tentang hakikat iman, yaitu sama-sama berpendapat hakikat iman itu tasdik (membenarkan di hati) terhadap Allah *ta'âlâ*.

---

<sup>43</sup>Hadariansyah, *Aliran-Aliran Ilmu Kalam...*, 201.

Berikutnya, Abu Mansur al-Maturidi juga berpendapat hakikat iman itu adalah tasdik (membenarkan), dan tempatnya di hati. Hal tersebut berdasarkan pernyataannya berikut:

أحق ما يكون به الإيمان القلوب.

Aku (Abu Mansur al-Maturidi) membenarkan apa yang dikatakan bahwasanya, iman itu letaknya di hati.

Abu Mansur al-Maturidi membantah pendapat yang mengatakan hakikat iman itu berupa pengakuan dengan lisan saja. Sebab menurutnya, orang-orang munafik mengaku beriman dengan lisan mereka, tetapi hati mereka tidak beriman. Mereka itu disebut munafik, tidak disebut mukmin. Hal ini menunjukkan bahwa hakikat iman itu bukanlah pengakuan dengan lisan.<sup>44</sup>

Melihat dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwasanya, menurut Abu Mansur al-Maturidi, hakikat iman itu adalah tasdik (membenarkan) di dalam hati. Adapun ucapan atau pengakuan dengan lisan tidak termasuk bagian dari hakikat iman.

Jadi, Abu Mansur al-Maturidi dan Muhammad Bakhiet mempunyai persamaan dan perbedaan pendapat tentang hakikat iman. Persamaannya, mereka sama-sama berpendapat hakikat iman itu tasdik (membenarkan di hati). Perbedaannya, Muhammad Bakhiet membenarkan orang yang berpendapat hakikat iman itu salah satunya pengakuan dengan lisan, sedangkan Abu Mansur al-Maturidi membantah orang yang berpendapat hakikat iman itu pengakuan dengan lisan. Perbedaan ini disebut *furû' al-'aqidah*.

---

<sup>44</sup> Abu Mansur al-Maturidi, *Kitâb al-Tauhîd*..., 268-269.

Selanjutnya, Ibnu Taimiyah sejalan dengan pendapat Muhammad Bakhiet yang ke-3. Menurutnya, hakikat iman itu adalah keyakinan di hati, disertai dengan pengakuan lisan, dan pengamalan anggota tubuh. Hal tersebut berdasarkan pernyataannya berikut:

ومن أصول أهل السنة والجماعة أن الدين والإيمان قول وعمل، قول القلب واللسان، وعمل القلب واللسان والجوارح، وأن الإيمان يزيد بالطاعة وينقص بالمعصية...<sup>45</sup>

Di antara prinsip-prinsip *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* adalah agama dan iman itu ungkapan dan amal perbuatan, ungkapan hati dan lisan, amal perbuatan hati dan lisan, serta anggota badan; dan iman itu bertambah dengan ketaatan, dan berkurang dengan kemaksiatan....

Kutipan di atas memberikan pemahaman bahwasanya, menurut Ibnu Taimiyah, hakikat iman itu adalah keyakinan di dalam hati, disertai dengan ucapan atau pengakuan dengan lisan, dan amal perbuatan. Namun, bukan berarti orang yang tidak beramal itu menjadikan seseorang itu kafir, melainkan apabila dia melakukan amal ketaatan maka imannya bertambah, dan apabila dia melakukan kemaksiatan maka imannya berkurang.

Jadi, Ibnu Taimiyah dan Muhammad Bakhiet mempunyai persamaan pendapat tentang hakikat iman, yaitu sama-sama berpendapat hakikat iman itu adalah keyakinan di hati, disertai dengan pengakuan lisan, dan pengamalan anggota tubuh sebagai syarat sempurnanya iman.

Melihat dari pemaparan di atas, nampaknya Muhammad Bakhiet membenarkan pendapat Abu Hasan al-Asy'ari, Abu Mansur al-Maturidi, dan Ibnu Taimiyah tentang hakikat iman.

---

<sup>45</sup>Ibnu Taimiyah, *Syarh al-'Aqidah al-Wâsithiyah*..., 672-680.

## E. Perbuatan Manusia

Pada pembahasan ini akan dipaparkan pandangan Muhammad Bakhiet yang sesuai dengan pembahasan tentang perbuatan manusia, kemudian pandangan tersebut dianalisis dengan pendapat Kalam tentang perbuatan manusia dari tiga tokoh pelopor aliran yang mengaku sebagai *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*.

Tentang perbuatan manusia, Muhammad Bakhiet berpendapat bahwa manusia itu tidak punya kuasa atas diri mereka sendiri, melainkan semuanya dari Tuhan. Namun, manusia tetap harus berusaha dan berikhtiar. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam pandangannya berikut:

... Kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* meng-*i'tiqâd*-kan bahwasanya: 1) Perbuatan hamba itu diciptakan oleh Allah *ta'âlâ*; 2) Baik dan buruk itu dikehendaki oleh Allah *ta'âlâ*; 3) Hamba itu ada mempunyai usaha dan ikhtiar.<sup>46</sup>

Muhammad bakhiet juga menganggap kafir orang yang berkeyakinan manusia bisa berbuat dalam arti yang sebenarnya. Sebagaimana pandangannya berikut:

... Apabila kita ber-*i'tiqâd* perbuatan hamba yang baik itu dari Tuhan, dan perbuatan hamba yang maksiat itu dari hamba sendiri, maka kita jadi kafir, karena kita menganggap ada selain Allah *ta'âlâ* yang bisa berbuat....<sup>47</sup>

Kutipan di atas memberikan pemahaman bahwasannya, menurut Muhammad Bakhiet, manusia itu tidak memiliki kuasa untuk menciptakan sesuatu apa pun, melainkan semuanya dari Tuhan; termasuk perbuatan manusia itu sendiri. Artinya, manusia berbuat hanya dalam arti kiasan, bukan dalam arti

---

<sup>46</sup>Khairul Sandi, "Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)" *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 22 Okt. 2021, <https://www.youtube.com/live/JgM0S5YcdDQ?feature=shared>. Diakses pada 27 April 2024. (8:05-11:31)

<sup>47</sup>Khairul Sandi, "Kitab *Tuhfat al-Râghibîn* (Tauhid)" *YouTube*, diunggah oleh Bustanul Muhibbin, 8 Okt. 2021, <https://www.youtube.com/live/56uKBcGykjk?feature=shared>. Diakses pada 12 April 2024. (7:33-23:00).

sebenarnya. Meskipun demikian, manusia harus tetap berusaha dan berikhtiar. Menurutnya, orang yang berkeyakinan manusia itu bisa berbuat dalam arti sebenarnya, maka dia jadi kafir.

Sejalan dengan Muhammad Bakhiet, Abu Hasan al-Asy'ari juga berpendapat bahwa manusia itu tidak punya kuasa atas diri mereka sendiri, melainkan semuanya dari Tuhan. Hal tersebut berdasarkan pernyataannya berikut:

وأنه لا يكون في الأرض شيء من خير وشر إلا ما شاء الله، وأن الأشياء تكون بمشيئة الله عز وجل، وأن أحدا لا يستطيع أن يفعل شيئا قبل أن يفعله، ولا يستغني عن الله، ولا يقدر على الخروج عن علم الله عز وجل. وأنه لا خالق إلا الله، وأن أعمال العبد مخلوقة لله مقدره كما قال: وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ.<sup>48</sup>

Kebaikan atau keburukan yang ada di dunia ini terjadi atas kehendak Allah. Seseorang tidak akan dapat melakukan apapun sebelum Allah memperbuatnya, setiap orang pasti membutuhkan Allah dan kita tidak mungkin dapat keluar dari pengetahuan-Nya. Tidak ada pencipta, kecuali Allah. Segala amal para hamba adalah ciptaan Allah *ta'âlâ* yang telah ditakdirkan, sebagaimana yang Allah firmankan, “Dia (Allah) menciptakan kalian dan apa yang kalian perbuat”.<sup>49</sup>

Kutipan di atas memberikan pemahaman bahwasanya, menurut Abu Hasan al-Asy'ari, manusia itu tidak memiliki kuasa untuk menciptakan sesuatu apa pun, melainkan semuanya terjadi atas kehendak Tuhan.

Selanjutnya, di dalam kitab *al-Luma' fî al-Raddi 'alâ Ahli al-Zaighi wa al-Bida'i*, Abu Hasan al-Asy'ari juga menjelaskan pendapat tentang perbuatan manusia. Di sini dia mengatakan perbuatan manusia itu terwujud melalui apa yang disebut dengan *al-kasb*. Artinya, perbuatan manusia itu diusahai oleh manusia dan diwujudkan oleh Tuhan. Dalam hal ini, manusia sifatnya hanya mengusahai

<sup>48</sup> Abu al-Hasan al-Asy'ari, *al-Ibânah...*, 16.

<sup>49</sup> (Q.S. al-Shâffât/37: 96).

perbuatan, bukan mewujudkan perbuatan; adapun yang mewujudkan perbuatan itu adalah Tuhan dalam arti yang sebenarnya. Dalam konteks ini, dia mengatakan:

لا فاعل له على حقيقة إلا الله تعالى.<sup>50</sup>

Tidak ada pelaku secara hakikat (sebenarnya) selain Allah *ta'âlâ*.

Abu Hasan al-Asy'ari juga menyatakan bahwasanya:

الأفعال لا بد لها من فاعل على حقيقتها، لأن الفعل لا يستغنى عن فاعل، فإذا لم يكن فاعله على حقيقته الجسم، وجب أن يكون الله تعالى هو الفاعل له على حقيقته وليس لا بد للفعل من مكتسب يكتسبه على حقيقة، كما لا بد من فاعل يفعل على حقيقته، فوجب إذا كان الفعل كسبا كان الله تعالى هو المكتسب له على حقيقته.<sup>51</sup>

Pada hakikatnya, semua perbuatan itu ada pelakunya. Sebab, perbuatan (*fi'l*) tidak mungkin tidak ada pelaku (*fâ'il*). Apabila pelaku perbuatan itu bukan jisim, Allah yang menjadi pelakunya secara hakikat. Dan tidaklah mesti bahwa suatu perbuatan itu mempunyai *muktasib* (pelaku yang mengusahakannya) secara hakikat, layaknya pelaku yang memperbuatnya secara hakikat. Maka wajiblah jika perbuatan tersebut merupakan sebuah usaha (*kasb*), Allah *ta'âlâ* itulah sebagai pemberi usaha (*muktasib*) kepadanya secara hakikat.

Kutipan di atas memberikan pemahaman bahwasanya, menurut Abu Hasan al-Asy'ari, manusia itu hanya sebagai pelaku perbuatan dalam arti kiasan. Namun, pada hakikatnya perbuatan manusia itu diberi atas kehendak Tuhan, diciptakan oleh Tuhan dalam arti yang sebenarnya. Meskipun perbuatan manusia itu diciptakan oleh Tuhan, manusia juga diharuskan berusaha (*kasb*).

Jadi, Abu Hasan al-Asy'ari dan Muhammad Bakhiet mempunyai pendapat yang sama tentang perbuatan manusia, yaitu sama-sama berpendapat bahwa

<sup>50</sup> Abu Hasan al-Asy'ari, *al-Luma'...*, 72.

<sup>51</sup> Abu Hasan al-Asy'ari, *al-Luma'...*, 73.



manusia itu tidak punya kuasa atas diri mereka sendiri, melainkan semuanya dari Tuhan. Namun, manusia tetap harus berusaha.

Berikutnya, Abu Mansur al-Maturidi berbeda dengan Muhammad Bakhiet. Menurutnya, perbuatan manusia itu diwujudkan atau dilakukan oleh manusia sendiri berdasarkan daya yang sudah diciptakan Tuhan pada diri manusia.<sup>52</sup> Dalam konteks ini, untuk menguatkan pendapatnya, Abu Mansur al-Maturidi di dalam kitab *al-Tauhîd* mengemukakan beberapa ayat Al-Qur'an, di antaranya:

إِعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ.<sup>53</sup>

“Perbuatan apa yang kamu kehendaki; sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”.

وَأَفْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.<sup>54</sup>

“Dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan”.

كَذَلِكَ يُرِيهِمُ اللَّهُ أَعْمَالَهُمْ حَسَرَاتٍ عَلَيْهِمْ.<sup>55</sup>

“Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatan mereka menjadi sesalan bagi mereka”.

جَزَاءٌ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ.<sup>56</sup>

“Sebagai balasan atas apa yang mereka kerjakan”.

Menurut Abu Mansur al-Maturidi, ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa perbuatan manusia itu diperbuat oleh manusia dalam arti yang sebenarnya, berdasarkan daya yang sudah diciptakan Tuhan pada diri manusia. Sebab, tidaklah mungkin Tuhan memerintah atau melarangnya kalau perbuatan itu bukan

<sup>52</sup>Hadariansyah, *Aliran-Aliran Ilmu Kalam...*, 226.

<sup>53</sup>(Q.S. Fushshilat/41: 40).

<sup>54</sup>(Q.S. al-Hajj/22: 77).

<sup>55</sup>(Q.S. al-Baqarah/2: 167).

<sup>56</sup>(Q.S. al-Wâq'ah/56: 24).

diperbuat oleh manusia sendiri; dan secara akal adalah jelek apabila kepada Tuhan disandarkan perbuatan patuh, maksiat, perbuatan keji, munkar, perbuatan yang diperintah, dan dilarang, yang diberi pahala dan siksaan.<sup>57</sup>

Menurut Abu Mansur al-Maturidi, Tuhan hanya menciptakan daya (*istithâ'ah*) kepada manusia, dan daya yang digunakan manusia untuk melakukan perbuatan itu diciptakan Tuhan disaat manusia menggunakannya.<sup>58</sup> Dengan demikian, Abu Mansur al-Maturidi berkeyakinan bahwa perbuatan manusia itu diperbuat oleh manusia sendiri dalam arti sebenarnya, bukan oleh Tuhan.

Jadi, Abu Mansur al-Maturidi berbeda dengan Muhammad Bakhiet tentang perbuatan manusia ini. Muhammad Bakhiet berpendapat manusia itu tidak punya kuasa atas diri mereka sendiri, melainkan semuanya dari Tuhan; sedangkan Abu Mansur al-Maturidi berpendapat manusia itu punya kuasa atas diri mereka sendiri, berdasarkan daya yang sudah diciptakan Tuhan pada diri manusia. Perbedaan ini disebut *ushûl al-'aqîdah* (perbedaan pokok dalam ajaran akidah), yang hal tersebut menjadikan mereka saling kafir mengkafirkan satu atas lainnya.

Selanjutnya, Ibnu Taimiyah juga berbeda dengan Muhammad Bakhiet. Menurutny, manusia itu punya kemampuan, kehendak, dan perbuatan yang diberikan Tuhan kepadanya, sehingga perbuatan itu adalah perbuatan manusia dalam arti yang sebenarnya, bukan kiasan. Hal tersebut berdasarkan pernyataannya berikut:

---

<sup>57</sup> Abu Mansur al-Maturidi, *Kitâb al-Tauhîd*..., 166-167.

<sup>58</sup> Hadariansyah, *Aliran-Aliran Ilmu Kalam*..., 226.

والعباد فاعلون حقيقة، والله خالق أفعالهم... وللعباد قدرة على أعمالهم، ولهم إرادة، والله خالقهم  
وخالق قدرتهم وإرادتهم.<sup>59</sup>

Para hamba adalah orang yang berbuat secara hakikat, dan Allah adalah Pencipta perbuatan-perbuatan mereka... Bagi para hamba kekuasaan atas amal-amal perbuatan mereka, bagi mereka kehendak, dan Allah adalah Pencipta mereka, Pencipta kekuasaan mereka, dan Pencipta kehendak mereka.

Dalam redaksi yang lain:

للعبد قدرة وإرادة وفعل وهبها الله له لتكون أفعاله حقيقة لا مجازا مع اعتقادهم أن الله خالق كل  
شيء.<sup>60</sup>

Bagi hamba ada kuasa, kehendak, dan perbuatan yang Allah berikan kepadanya. Sehingga perbuatan manusia itu adalah perbuatannya secara hakikat, bukan majaz. Namun, disertai *i'tiqâd* bahwa Tuhan adalah pencipta segala sesuatu.

Kutipan di atas memberikan pemahaman bahwasanya, menurut Ibnu Taimiyah, manusia itu pelaku perbuatan dalam arti yang sebenarnya, bukan kiasan, sedangkan Tuhan adalah pencipta perbuatan tersebut. Namun, disertai dengan keyakinan bahwa Tuhan itu adalah pencipta segala sesuatu.

Jadi, Ibnu Taimiyah berbeda dengan Muhammad Bakhiet tentang perbuatan manusia ini. Muhammad Bakhiet berpendapat manusia itu tidak punya kuasa atas diri mereka sendiri, melainkan semuanya dari Tuhan; sedangkan Ibnu Taimiyah berpendapat manusia itu punya kuasa atas diri mereka sendiri, berdasarkan daya yang sudah diciptakan Tuhan pada diri manusia. Namun, disertai keyakinan bahwa Tuhan itu adalah pencipta segala sesuatu. Perbedaan ini disebut *ushûl al-'aqîdah*.

<sup>59</sup> Ibnu Taimiyah, *Syarh al-'Aqîdah al-Wâsithiyyah...*, 79.

<sup>60</sup> Hadariansyah, *Aliran-Aliran Ilmu Kalam...*, 262.

Dengan demikian, Muhammad Bakhiet senada dengan pendapat Abu Hasan al-Asy'ari, dan berbeda dengan Abu Mansur al-Maturidi dan Ibnu Taimiyah. Perbedaannya terletak saat menjelaskan perbuatan manusia. Muhammad Bakhiet dan Abu Hasan al-Asy'ari berpendapat bahwa perbuatan manusia itu diciptakan Tuhan dalam arti yang sebenarnya, sedangkan Abu Mansur al-Maturidi dan Ibnu Taimiyah berpendapat perbuatan manusia itu diciptakan oleh manusia dalam arti yang sebenarnya.

Dalam konteks ini, nampaknya secara tidak langsung Muhammad Bakhiet menganggap kafir Abu Mansur al-Maturidi dan Ibnu Taimiyah, karena mereka berkeyakinan manusia itu bisa berbuat dalam arti yang sebenarnya.

Berikut ini adalah klasifikasi dari pendapat-pendapat *ushûl* (pokok-pokok ajaran) ilmu Kalam di atas.

Tabel 4. 1 Klasifikasi Perbandingan Pendapat Pokok-Pokok Ajaran Ilmu Kalam

No	Persoalan Kalam	Muhammad Bakhiet	Abu Hasan al-Asy'ari	Abu Mansur al-Maturidi	Ibnu Taimiyah
		Perbandingan Pendapat			
1.	Sifat Tuhan	Tuhan itu mempunyai sifat.	Tuhan itu mempunyai sifat.	Tuhan itu mempunyai sifat.	Tuhan itu mempunyai sifat.
		Membolehkan takwil terhadap ayat-ayat <i>mutasyâbihât</i> tentang sifat-sifat Tuhan.	Membolehkan takwil terhadap ayat-ayat <i>mutasyâbihât</i> tentang sifat-sifat Tuhan.	Membolehkan takwil terhadap ayat-ayat <i>mutasyâbihât</i> tentang sifat-sifat Tuhan.	Menganggap bid'ah dan sesat orang yang melakukan takwil terhadap ayat-ayat <i>mutasyâbihât</i> tentang sifat-sifat Tuhan.

2.	<b>Melihat Tuhan</b>	Tuhan dapat dilihat dengan mata kepala manusia di akhirat kelak.	Tuhan dapat dilihat dengan mata kepala manusia di akhirat kelak.	Tuhan dapat dilihat dengan mata kepala manusia di akhirat kelak.	Tuhan dapat dilihat dengan mata kepala manusia di akhirat kelak.
3.	<b>Pelaku Dosa Besar</b>	Pelaku dosa besar tidak menjadi kafir.	Pelaku dosa besar tidak menjadi kafir.	Pelaku dosa besar tidak menjadi kafir.	Pelaku dosa besar tidak menjadi kafir.
4.	<b>Hakikat Iman</b>	<p>Membenarkan: Iman itu tasdik di hati.</p> <p>Iman itu tasdik di hati dan pengakuan dengan lisan.</p> <p>Iman itu tasdik di hati, pengakuan dengan lisan, dan beramal saleh sebagai syarat kesempurnaan iman.</p>	<p>Iman itu tasdik di hati.</p> <p>Iman itu ucapan dan perbuatan.</p>	<p>Iman itu tasdik di hati.</p>	<p>Iman itu keyakinan di hati, pengakuan dengan lisan, dan amal perbuatan sebagai syarat kesempurnaan iman.</p>
5.	<b>Perbuatan Manusia</b>	Perbuatan manusia itu diwujudkan Tuhan dalam arti yang sebenarnya.	Perbuatan manusia itu diwujudkan Tuhan dalam arti yang sebenarnya.	Perbuatan manusia itu diwujudkan oleh manusia dalam arti yang sebenarnya.	Perbuatan manusia itu diwujudkan oleh manusia dalam arti yang sebenarnya.
<p><b>Catatan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna kuning merupakan persamaan pendapat dengan pandangan Muhammad Bakhiet.</li> <li>• Warna hijau merupakan perbedaan pendapat dengan pandangan Muhammad Bakhiet.</li> </ul>					

Memperhatikan klasifikasi pemikiran-pemikiran Kalam di atas, dapat disimpulkan bahwa Muhammad Bakhiet merupakan pengikut aliran *Asy'ariyyah*. Artinya, Muhammad Bakhiet mengikuti dan membenarkan pendapat-pendapat Abu Hasan al-Asy'ari dalam hal akidah. Oleh karena itu, kelompok *Ahl al-Sunnah wa Jamâ'ah* dalam pandangan Muhammad Bakhiet adalah aliran *Asy'ariyyah*, yang dipelopori oleh Abu Hasan al-Asy'ari. Hal ini dikarenakan pendapat Muhammad Bakhiet dan Abu Hasan al-Asy'ari dalam soal-soal *ushûl* (pokok-pokok ajaran) ilmu Kalam di atas seluruhnya mempunyai kesamaan.

Dalam konteks ini, Muhammad Bakhiet bukan pengikut Abu Mansur al-Maturidi dan Ibnu Taimiyah, karena di antara mereka mempunyai perbedaan pendapat dalam soal-soal *ushûl* (pokok-pokok ajaran) ilmu Kalam di atas. Berikut ini adalah perbedaan pokok ajaran ilmu Kalam antara Muhammad Bakhiet dengan Abu Mansur al-Maturidi dan Ibnu Taimiyah:

- a. Muhammad Bakhiet membolehkan takwil terhadap ayat-ayat *mutasyâbihât* tentang sifat-sifat Tuhan, sedangkan Ibnu Taimiyah menganggap sesat dan bid'ah orang yang melakukan takwil terhadap ayat-ayat *mutasyâbihât* tentang sifat-sifat Tuhan.
- b. Muhammad Bakhiet berpendapat bahwa perbuatan manusia itu diwujudkan Tuhan dalam arti sebenarnya, sedangkan Abu Mansur al-Maturidi dan Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa perbuatan manusia itu diwujudkan oleh manusia dalam arti sebenarnya.

Dengan demikian, berdasarkan analisis Kalam di atas, kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* dalam pandangan Muhammad Bakhiet adalah aliran

*Asy'ariyyah*, yang dipelopori oleh Abu Hasan al-Asy'ari. Dalam konteks ini, Muhammad Bakhiet bukan termasuk pengikut Abu Mansur al-Maturidi dan Ibnu Taimiyah.

Demikian analisis Kalam terhadap pandangan Muhammad Bakhiet tentang *i'tiqâd Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*.